

# Hubungan Penyesuaian Diri Orangtua Terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Autis

Nengsih

Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP Budidaya Binjai  
tanjungnengsih13@gmail.com

First received:	Revised:	Final Accepted:
14 January 2019	25 February 2019	29 March 2019

## Abstract

*This study aims to look at the relationship between self-adjustment of parents and temper tantrum behavior of autistic children in BIMA West Sumatra Foundation. Subjects in this study were parents of autistic children, BIMA Foundation, Padang, Pariaman, Solok and Padang Panjang Branches. Subjects numbered 31 parents from 31 autistic children whose ages ranged from 2-6 years. The sampling method uses a cluster sampling technique. The data analysis technique used in this study is Product Moment. The results of the data analysis showed a significant negative relationship between parents' adjustment and tantrum temper behavior in autistic children ( $r = -0.6623s$ ,  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ )), where the higher the adjustment of the parents, the less tantrum temper behavior in autistic children. Conversely the lower the adjustment of parents, the temper tantrum behavior in autistic children increases in frequency.*

**Keywords:** Self Adjustment of Parents, Temper Tantrum, Autism

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara penyesuaian diri orang tua dan perilaku temper tantrum anak autis di Yayasan BIMA Sumatera Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak autis, Yayasan BIMA, Padang, Pariaman, Solok dan Cabang Padang Panjang. Subjek berjumlah 31 orang tua dari 31 anak autis yang usianya berkisar 2-6 tahun. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik cluster sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Product Moment. Hasil analisis data menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian orang tua dan perilaku marah pada anak autis ( $r = -0.6623s$ ,  $p = 0.000$  ( $p < 0,01$ )), di mana semakin tinggi penyesuaian orang tua, semakin sedikit ulah amarah pada anak autis. Sebaliknya semakin rendah penyesuaian orang tua, perilaku temper tantrum pada anak autis meningkat dalam frekuensi.

**Kata Kunci:** Penyesuaian Diri Orangtua; Temper Tantrum, Autis

## PENDAHULUAN

Anak merupakan anugrah terbesar yang diterima setiap orang tua dari Maha Kuasa dan orangtua manapun tidak mau melewatkannya kesempatan dalam setiap tahap perkembangan anak-anak mereka. Melihat perkembangan anak tahap demi tahap menjadi kebahagiaan tersendiri bagi orangtua dan merupakan masa yang indah bagi mereka. Namun, kebahagiaan tersebut bisa hilang disaat anak rewel atau

anak tiba-tiba marah, menangis serta berperilaku yang membuat orangtua jengkel, marah dan sedih hingga menimbulkan kecewa dan frustasi.

Perilaku-perilaku anak yang membuat orang tua jengkel, marah, sedih dan frustasi salah satunya adalah perilaku temper tantrum. Menurut Tasmin (2002) menyatakan temper tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol pada anak yang biasa disebut tantrum. Tantrum ini

termanifestasi dalam berbagai perilaku seperti menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, melempar-lempar barang. Perilaku ini yang membuat orangtua sulit memahami kondisi anak.

Secara tipikal tantrum mulai terjadi pada usia 2-3 tahun saat anak membentuk *sense of self*. Tantrum dihasilkan dari tingginya energi dan rendahnya kemampuan menggunakan kata guna memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka (Syamsuddinsaido, 2009). Menurut Fetsch & Jacobson, (dalam Tasmin, 2002). Tantrum puncaknya pada usia 2-3 sampai 4 tahun. 23-80 % anak yang berusia 2-4 tahun memiliki perilaku tantrum. Berdasarkan usia prevalensi tantrum meningkat dari 87 % pada usia 18 -24 bulan menjadi 91% pada usia 30 – 36 bulan kemudian menurun menjadi 59% pada usia 42 – 48 bulan (Potegal & Davidson dalam Tasmin, 2002).

Menurut Tasmin (2002) tantrum seringkali muncul pada anak usia 15 (lima belas) bulan sampai 6 (enam) tahun. Tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlimpah. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap "sulit" salah satunya anak autis (Tasmin, 2002). Ini sesuai dengan pernyataan Hayes (2003) yakni tantrum dapat terjadi pada anak-anak yang mengalami gangguan kesehatan dan gangguan perkembangan seperti masalah dengan penglihatan atau pendengaran, sakit kronis seperti asma, kesulitan belajar, lambat berbicara, *Attention Deficit*

*Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan autisme.

Menurut Sutadi (1998:2) bahwa perilaku autis dapat digolongkan menjadi dua yakni : perilaku axcess (berlebihan) dan perilaku deficit (kekurangan) dan Handoyo (2003:13) menyatakan bahwa yang termasuk perilaku axcess adalah hiperaktif dan tantrum. Dalam DSM-IV juga memaparkan yakni

*"Individuals with autistic disorder may have a range of behavioral symptoms, including hyperactivity, short attention span, impulsivity, aggressiveness, self-injurious behaviors, and particularly in young children, temper tantrums".*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa individu yang mengalami gangguan autis menunjukkan gejala-gejala perilaku seperti hiperaktif, sulit memusatkan perhatian, perilaku impulsif, perilaku agresif, perilaku menyakiti diri sendiri terutama sekali pada masa kanak-kanak yakni temper tantrum.

Dalam Republika Newsroom, 2008 menyebutkan anak autis lebih sering tantrum dibandingkan dengan anak normal lainnya karena anak autis sulit mengungkapkan keinginannya atau kebutuhannya pada orang tua. Untuk mengungkapkan keinginannya anak cenderung melakukan tantrum.

Autisme berasal dari kata "Autos" yang berarti diri sendiri "Isme" yang berarti suatu aliran. Berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Bahkan pada autistik

infantil gejalanya sudah ada sejak lahir (Sabri, 2008 ).

Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak autis membuat anak sulit untuk berkomunikasi dalam berbagai hal misalnya dalam pemenuhan kebutuhannya atau keinginannya. Hal ini menjadi penyebab kenapa tantrum lebih sering dialami oleh anak autis.

Data terbaru menyebutkan bahwa hasil angka kejadian autisme di Indonesia pada tahun 2003 telah mencapai 152 per 10.000 anak, meningkat tajam dibanding sepuluh tahun (1993) yang lalu yang hanya 2-4 per 10.000 anak. Melihat angka tersebut, dapat diperkirakan di Indonesia setiap tahun akan lahir lebih kurang 69000 anak penyandang autis (Hadiyanto, 2003). Hasil penelitian yang dilakukan Melly Budiman (dalam Kurniati, 2006) memperlihatkan bahwa pada tahun 1987 penderita autisme 1/500 anak dan tahun 2001 menjadi 1/150 anak. Di Sumatera Barat sendiri sampai saat ini belum ada data resmi tentang penderita autisme. Tapi dari hasil survei yang dilakukan pada 6 institusi yang menangani masalah autisme pada anak. Jumlah penderita autisme yang ditangani di ke-6 institusi tersebut berjumlah 125 orang anak pada tahun 2004 (Sabri, 2008).

Berdasarkan wawancara dengan staf pengajar sekolah khusus autis Yayasan BIMA cabang Pariaman, mengungkapkan hampir sebagian besar anak autis mengalami perilaku temper tantrum di saat anak autis merasa terpojok ataupun dipaksakan untuk melakukan sesuatu yang tidak disukainya seperti dalam belajar, atau anak menginginkan sesuatu tetapi

anak disuruh untuk mengungkapkannya dan imbalannya diberikan apa yang diinginkan anak (21 Maret, 2009).

Untuk menghadapi perilaku tantrum dibutuhkan pemahaman dan penyesuaian diri dari orang tua. Kunci sukses untuk mengatasi perilaku tantrum pada anak dengan cara mencari penyebab kenapa anak tantrum. Apabila orang tua menanggapi perilaku anak dengan stres yang nantinya akan berdampak perlakuan orangtua pada anak, saat tantrum seperti menyakiti anak. Berdasarkan penelitian Gina & Jessica (2007) ditemukan bahwa banyak sekali respon orang tua yang tidak tepat dalam menghadapi perilaku tantrum anak. Respon orangtua di bagi kedalam empat bidang: (1) mencoba untuk menenangkan anak (59%), (2) mengacukan (37%), (3) mencoba menenangkan anak (31%), (4) penggunaan hukuman disiplin sebesar (66%).

Pemberian hukuman pada anak tidak membuat perilaku tantrum berkurang malah akan bertambah. Seperti yang terjadi pada orangtua yang memiliki anak autis "saya memukul anak saat dia tantrum tetapi tantrumnya tidak berkurang, timbul kasihan terhadap anak saya kemudian saya mencoba untuk tidak memukul anak saya hampir satu tahun lamanya dan hasilnya anak saya mulai berkurang tantrumnya" (Rekan Milis, dalam Marijani 2008).

Orang tua yang melakukan kekerasan pada anak merupakan salah satu bentuk kekecewaan orang tua pada anak. Dalam hal ini orang tua tidak hanya harus menerima bahwa anak mereka mengalami gangguan

perkembangan tetapi orangtua harus menyesuaikan diri dengan perilaku temper tantrum yang dapat membuat orang tua menjadi stres bahkan sulit menerima kondisi anak autis.

Menurut Yatim (2003) perasaan stres dan malu pada orangtua yang anaknya menderita autis dikarenakan ketidakmampuan mereka menerima keadaan dan penyesuaian diri mereka terhadap kondisi anak mereka yang autis. Thomas Gordon (dalam Santrock, 2002) menyatakan:

Semua orangtua adalah pribadi-pribadi dari masa kemas mempunyai dua perasaan yang berbeda terhadap anak-anak mereka yakni menerima dan tidak menerima. Orangtua yang menunjukkan pribadi yang sesungguhnya kadang-kadang merasa dapat menerima apa yang dilakukan anak-anak dan kadang-kadang tidak dapat menerimanya atau menolak.

Menurut Yatim (2003:23) "orang tua yang berpendidikan sekalipun akan bingung dan frustasi menghadapi anak autis yang dianggap tidak wajar pada anak-anak lain yang normal". Jika hal ini dibiarkan berlarut larut tanpa adanya usaha untuk dapat menyesuaikan diri dan menerima keadaan anak autis maka anak autis akan semakin parah dalam perilakunya. Penyesuaian diri orangtua pada anak sangat penting untuk kelangsungan hidup orangtua dengan anak autis.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui: (1) bagaimana penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat, (2) Untuk mengetahui bagaimana perilaku temper tantrum anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat (3)

Untuk mengetahui bagaimana hubungan penyesuaian diri orangtua terhadap perilaku temper tantrum anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan secara deskripsi inferensial yang akan dapat meramalkan kecenderungan yang terjadi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh orangtua anak autis masa sekolah pada Yayasan BIMA Sumatera Barat (Padang Panjang, Pariaman, Solok). Sampel penelitian berjumlah 31 (usia anak 2-6 tahun) orangtua yang dipilih dengan menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Instrumen yang digunakan berupa skala model Likert untuk penyesuaian diri orangtua sedangkan untuk mengukur perilaku temper tantrum anak berdasarkan intesitas perilaku. Uji validitas instrumen penelitian melalui uji validitas isi oleh beberapa ahli dan juga dilakukan menggunakan *Product Moment Correlation* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian, seperti skor rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, tabel distribusi frekuensi, gambar histogram distribusi frekuensi data dan tingkat pencapaian responden masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan analisis skor ideal yaitu perbandingan skor rata-rata dengan skor maksimal masing-masing variabel dikalikan persentase. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *correlation product moment person*.

## HASIL TEMUAN

### Penyesuaian Diri Orangtua

Data penelitian yang diperoleh mengenai penyesuaian diri orangtua anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat. Secara keseluruhan berada pada kriteria cukup, yang dapat dilihat pada tingkat capaian sebesar 79 %.

### Prilaku Temper Tantrum Anak Autis

Data penelitian yang diperoleh mengenai perilaku temper tantrum anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat.

Tabel. 1 Kategori Perilaku Temper Tantrum

Frekuensi Tantrum	Kategori isasi	Subjek	
		F	(Σ)
2-3 perhari	Berat	12	38.7
Sekali dalam sehari	Sedang	7	22.6
Sekali dalam seminggu/ Sangat jarang	Normal	12	38.7
Jumlah		31	100

### Hubungan Penyesuaian Diri Orangtua terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Autis

Hasil analisis hubungan penyesuaian diri orangtua terhadap perilaku temper tantrum anak autis diperoleh koefisien korelasi sebesar -0.623,  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) menandakan hipotesis diterima. Tanda minus (-) pada koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang negatif, artinya terdapat korelasi negatif yang signifikan antara penyesuaian diri orang tua dan perilaku temper tantrum anak autis, dimana semakin tinggi penyesuaian diri orang tua maka perilaku temper tantrum anak autis akan semakin berkurang

(semakin rendah). Sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri orangtua maka perilaku temper tantrum pada anak autis semakin meningkat. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya.

## PEMBAHASAN

### Penyesuaian Diri Orangtua

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat dengan sub-variabel penyesuaian diri orangtua adalah menerima kenyataan memiliki anak autis, menerima keberadaan anak autis, melakukan penanganan terhadap anak autis sesuai dengan kebutuhan anak, tidak merasa rendah diri dan terbuka dengan orang lain. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menjelaskan bahwa penyesuaian diri orangtua memiliki tingkat pencapaian cukup, hal ini berarti penyesuaian diri orangtua anak autis pada yayasan BIMA Sumatera Barat adalah cukup.

Endang RW (dalam Konferensi Nasional Autisme-1 2003:94-96) menyatakan orang tua pada akhirnya menerima kondisi anak dan memulai untuk menyesuaikan diri akan kondisi anak. Endang juga menyatakan bahwa untuk ketahap menerima anak orangtua butuh proses menerima bahwa anak mereka berbeda dengan anak normal lainnya. Proses yang dilalui orang tua yakni pertama orangtua pada umumnya mengalami *shock/terkejut* kemudian timbal penolakan pada anak, dan orang merasa sedih dan marah atas situasi tersebut, setelah melewati itu semua orangtua mulai menerima kondisi

anak kemudian orangtua mulai terbuka dan kooperatif.

### Perilaku Temper Tantrum Anak Autis

Perilaku tempert tantrum anak autis pada yayasan BIMA Sumatera Barat yakni subjek dengan kategori perilaku temper tantrum berat sebanyak 38.7% dengan subjek kategori perilaku temper tantrum normal sebanyak 38.7% dan subjek dengan kategori sedang sebanyak 22.6%.

Perilaku temper tantrum pada anak autis merupakan suatu luapan emosi yang menunjukkan reaksi tidak suka seperti serangan untuk menyakiti orang seperti memukulkan kaki dan tangan orang lain, mencakar atau mencubit orang lain. Michael Poteagal (dalam Hayes, 2003) mengidentifikasi dua jenis tantrum yang berbeda dengan landasan emosional dan tingkah laku yang berbeda-beda sebagai berikut: Tantrum marah (*anger* tantrum) dengan ciri menghentakkan kaki, menendang, memukul, dan berteriak. Tantrum kesedihan (*distress* tantrum) dengan ciri menangis dan terisak-isak, membantingkan diri, dan berlari menjauh. Jan Parker & Jan Stimpson (dalam Hayes, 2003) juga memaparkan dua jenis tantrum yang berbeda: Tantrum yang berawal dari kesedihan dan amarah. Tantrum yang berakar pada kebingungan dan ketakutan. Perilaku temper tantrum juga dapat ditunjukkan dengan menjerit, menangis dan menyakiti diri sendiri seperti membenturkan kepala kedinding, mencakar atau mengigit anggota badan sendiri. Perilaku temper tantrum pada anak autis belum dapat dipastikan penyebabnya.

Berbagai teori dan pendapat dikemukakan oleh beberapa ahli. Penyebab perilaku temper tantrum dapat dilihat dari segi faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

Faktor Internal; Faktor internal penyebab tantrum menurut Handoyo (2003) karena kelainan pada otak, ditemukan kelainan yang khas di daerah sistem limbik yang disebut hipokampus dan amigdala akibat terjadinya gangguan fungsi kontrol terhadap agresi dan emosi, sehingga anak kurang bisa mengendalikan emosinya. Pada sisi lain Sutadi (2003) menyatakan bahwa penyebab perilaku temper tantrum adalah bukan hanya kelainan pada otak saja, gluten yang merupakan sejenis protein dari gandum dan casein protein pada air susu hewan yang tidak bisa dicerna dengan baik pada anak autis sehingga akan menjadi morfin yang terikat pada reseptor opioid di otak yang menimbulkan gejala kelainan perilaku.

Lebih lanjut Sutadi mengatakan bahwa reaksi alergi pada beberapa makanan juga dapat mempengaruhi perubahan perilaku pada anak autis. Untuk menghindarinya diperlukan pemantauan oleh orang tua dalam 24 sampai 72 jam pertama. Setelah anak mengkonsumsi jenis makan yang membuat alergi pada anak.

Pendapat lain Jaquely (dalam Erni (2005) menyatakan bahwa sindrom iritasi usus besar sangat dapat menyebabkan rusaknya kesadaran, kemampuan kognitif, kemampuan bicara, dan mempengaruhi perilaku tantrum dan hiperaktif pada anak autis. Hal ini disebabkan karena enzim membiarkan racun-racun yang diproduksi jamur mengobor lubang pada dinding usus dan meresap

kedalam aliran darah anak yang pada akhirnya melukai atau menembus aliran darah otak dan mencampurinya aliran nutrisi ke otak.

Lebih lanjut Juquely (2003) menyatakan merkuri merupakan salah satu substansi paling beracun di bumi yang dapat mempengaruhi pada kerja otak, sistem saraf, sistem pencernaan dan berbagai gangguan tingkah laku pada autis seperti susah tidur, melukai diri sendiri contoh membenturkan kepalanya sendiri, mengigit dan memukul diri sendiri, gelisah, menagis tanpa sebab dan tatapan mata yang kosong.

**Faktor Eksternal;** Selain faktor internal yang menyebabkan perilaku yang tidak wajar pada anak autis juga dipengaruhi faktor eksternal. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi seperti dikemukakan Handoyo (2003:76) sebagai berikut bahwa perilaku tidak wajar tersendiri dari stimulus diri dan tantrum timbul bila anak mencoba menolak, menawar intruksi juga timbul akibat frustrasi dan imbuhan yang tidak efektif. Faktor penyebab tantrum yang lainnya pada anak autis yakni merobah objek yang disuka atau koleksi-koleksi anak, membuat rutinitas diluar kebiasaan anak, ataupun merobah susunan yang dibuat anak serta menyuruh anak melakukan sesuatu yang tidak disukai (Bright Tots, 2008).

#### **Hubungan Penyesuaian Diri Orangtua terhadap Perilaku Temper Tantrum pada Anak Autis**

Perasaan stress, malu dari orang tua yang anaknya autis dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam menerima keadaan dan menyesuaikan diri terhadap kondisi anak mereka yang autis. Orang tua yang mampu

menerima keadaan anaknya autis akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan anaknya yang autis baik bagaimana orang tua berusaha untuk memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan anak maupun merawat anak dan memenuhi segala kebutuhan anak seperti kebutuhan fisik dan psikologisnya.

Perilaku temper tantrum merupakan salah satu perilaku yang banyak dialami anak autis. Menurut Muttakin (dalam Konfrensi Nasional Autisme-1, 2003) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku tantrum anak adalah tidak terpenuhi kebutuhan anak. Dalam Bright Tots (2008) menyebutkan merobah objek yang disuka atau koleksi-koleksi anak, membuat rutinitas diluar kebiasaan anak, ataupun merobah susunan yang dibuat anak serta menyuruh anak melakukan sesuatu yang tidak disukai merupakan faktor yang juga dapat memicu anak autis menjadi tantrum. Tasmin (2008) menyatakan untuk mencegah terjadinya tantrum adalah dengan mengenali kebiasaan-kebiasaan anak dan mengetahui secara pasti akan kondisi anak.

Mengenali kebiasaan-kebiasaan anak salah satu bentuk penyesuaian diri dari orang tua. Hal ini senada dengan Schneiders dalam Widodo (2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku individu, yaitu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan luar diri atau lingkungan. Mengenali kebiasaan-kebiasaan anak autis berarti sama

dengan menghindari konflik yang terjadi dengan anak. Schneider (dalam Widodo, 2008) mengemukakan bahwa penyesuaian diri berhubungan dengan sejauhmana individu tersebut memenuhi kriteria tertentu. Schneider memberikan penggambaran ciri-ciri dari penyesuaian diri yang baik sebagai berikut : Tidak ditemukan emosi yang berlebihan; Individu menunjukkan kontrol dan ketenangan emosi, yang memungkinkan dirinya untuk menghadapi permasalahan secara tepat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Hal ini bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, namun lebih menekankan pada kemampuan kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

Tidak ada mekanisme pertahanan diri; Pendekatan langsung terhadap masalah lebih mengindikasikan respon yang normal daripada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian *defense mechanism* yang tidak disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi.

Tidak adanya frustasi personal; Frustasi menimbulkan kesulitan untuk melakukan respon secara normal terhadap permasalahan *atau* situasi. Jika individu mengalami frustasi yang ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan menjadi sulit baginya untuk mengorganisasi kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku untuk menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri; Kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan

mengorganisasikan pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk pemecahan masalah dalam kondisi sulit sekali pun menunjukkan penyesuaian yang normal. Hal ini tidak akan mampu dilakukan apabila individu tersebut dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

Kemampuan belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu; Penyesuaian yang normal merupakan proses belajar berkesinambungan yang dapat dilihat dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Di dalam proses belajar, individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaian.

Sikap realistik dan objektif; Sikap realistik dan objektif bersumber dari belajar, pengalaman, pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah atau keterbatasan individu sebagaimana kenyataan sebenarnya.

Orangtua yang mampu menyesuaikan diri terhadap perilaku temper tantrum adalah orang tua dapat menerima kenyataan memiliki anak autis, dapat menerima keberadaan anak autis, melakukan penanganan terhadap anak autis sesuai dengan kebutuhan anak dan, tidak merasa rendah diri dan bersikap terbuka terhadap orang lain dengan keberadaan anaknya.

## SIMPULAN

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh, setelah dilakukan analisis statistik, dan uji

hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penyesuaian diri orangtua anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat secara keseluruhan berada pada kriteria cukup, yang dapat dilihat pada tingkat capaian sebesar 79 %.
2. Perilaku temper tantrum anak autis pada yayasan BIMA Sumatera Barat yakni subjek dengan kategori perilaku temper tantrum berat sebanyak 38.7%, subjek dengan kategori perilaku temper tantrum normal sebanyak 38.7% dan subjek dengan kategori sedang sebanyak 22.6%.
3. Terdapat hubungan negatif antara penyesuaian diri orangtua dengan perilaku temper tantrum anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A & Widodo S. 2008. Psikologi Belajar Edisi Revisi. Jakarta: Reanika Cip
- Gina, Mireault & Trahan, Jessica. (2007). Trantrums and Anxiety in Early Childhood: A Pilot Studi. Early Childhood Research and Practice Juornal Vol. 9 No. 2
- Handoyo, Y . (2003). *Autisma*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Hayes, Eileen. (2003). *Tantrum* (Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emos Anak). Erlangga: Jakarta.
- Konfrensi Nasional Autisme-I (To Wards Better Life for Autistic Individuals). (2003).
- Kurniati A, Tri. (2006). *Saudara Sekandung dari Anak Autis dan Peran Mereka dalam Terapi*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Insane vol 8 No.2, Agustus 2006 (112-135). Dalam situs <http://journal.unair.ac.id>
- Marijani, Leny. (2003). *Bunga Rampai* (seputar autisme dan permasalahannya).
- Putrakembara Foundation: Jakarta. Dalam situs <http://puterakembara.org>
- Sabri, Rika dan dkk. (2008). Pengaruh Terapi Autis Terhadap Kemajuan Anak Autis Di Sekolah Khusus Di Kota Padang. *Penelitian*. Dalam situs <http://rikasabri.files.wordpress.com>
- Santrock, W John. (2002). *Life Span Development* (Perkembangan Masa Hidup Alih Bahasa, Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta : Erlangga
- Sutadi, Rudi. (1998). Penelitian Tatalaksana Perilaku pada Penyandang Autisme. Tanggal 11 Juni 1998. Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia
- Syamsuddinsaido. (2009). *Perilaku Temper Tantrum anak*. [http://Berani\\_sukses\\_Blogs.com](http://Berani_sukses_Blogs.com)
- Yatim, Faisal. (2002). *Autisme* (Suatu Pengantar Gangguan Jiwa pada Anak-Anak). Jakarta: Pustaka Popular Obor
- (1994). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (Fourth Edition) DSM-IV™. APA Washington, DC.